

ANALISIS DAMPAK LIKUIDASI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN (Studi Kasus PT Sri Rejeki Isman TBK)

Nur Anita Chandra Putry¹, Reni Listyawati², Suci Imroatun Wahyu Ningsih³, Delia Afriliani⁴, Adelia Fatimah Rahmayanti⁵
chandraputry@ustjogja.ac.id¹, renilistyawati@gmail.com², suciiimroatun659@gmail.com³,
deliaafriliani02@gmail.com⁴, adeliafr25@gmail.com⁵

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak likuidasi terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan dengan studi kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang didasarkan pada analisis laporan keuangan perusahaan periode 2021-2024 serta data pendukung dari publikasi resmi dan media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuidasi merupakan konsekuensi akhir dari kondisi financial distress yang berlangsung secara berkepanjangan, ditandai dengan kerugian berturut-turut, penurunan aset yang signifikan serta kondisi liabilitas yang melebihi aset sehingga mengindikasikan hilangnya kemampuan going concern. Likuidasi berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana indikator profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak lagi mencerminkan kinerja operasional yang sehat, melainkan proses penurunan nilai ekonomi perusahaan. Selain itu, likuidasi juga berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan yang tercermin dari menurunnya kepercayaan investor, kondisi ekuitas negatif, serta hilangnya nilai non-finansial perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian financial distress dan likuidasi, serta implikasi praktis bagi manajemen, investor, dan regulator dalam pengambilan keputusan keuangan.

Kata Kunci: Likuidasi, Kesulitan Keuangan, Kinerja Keuangan, Nilai Perusahaan, Kelangsungan Usaha.

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of liquidation on financial performance and company value using a case study of PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex). The study uses a qualitative descriptive approach with a case study method, based on an analysis of the company's financial statements for the 2021-2024 period and supporting data from official publications and the media. The results indicate that liquidation is the final consequence of prolonged financial distress, characterized by consecutive losses, a significant decline in assets, and liabilities exceeding assets, indicating a loss of going concern capability. Liquidation directly impacts a company's financial performance, where profitability, liquidity, and solvency indicators no longer reflect healthy operational performance but instead reflect a decline in the company's economic value. Furthermore, liquidation also significantly impacts company value, reflected in declining investor confidence, negative equity, and the loss of the company's non-financial value. This study is expected to provide theoretical contributions to the study of financial distress and liquidation, as well as practical implications for management, investors, and regulators in financial decision-making.

Keywords: Liquidation, Financial Distress, Financial Performance, Company Value, Going Concern.

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis, likuidasi perusahaan merupakan salah satu bentuk akhir dari perjalanan usaha ketika kondisi keuangan tidak lagi mampu mendukung kelangsungan operasional. Likuidasi biasanya terjadi setelah perusahaan mengalami financial distress, yaitu kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya sehingga

aset-aset yang dimiliki harus diuangkan untuk melunasi utang kepada kreditur. Proses ini tidak hanya berdampak pada struktur aset dan kewajiban, tetapi juga berdampak besar terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya (Riswanto et al., 2017).

Dalam konteks kinerja keuangan, likuidasi menunjukkan sinyal kegagalan suatu perusahaan dalam mempertahankan kesehatan finansialnya. Kinerja keuangan yang sehat mencakup rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas yang kuat, menjadi indikator penting untuk keberlangsungan usaha. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan dalam jangka waktu berkelanjutan lebih rentan terhadap risiko financial distress yang akhirnya bisa berujung pada likuidasi (Natalia et al., 2025).

Selain berdampak pada kinerja keuangan, likuidasi juga berimplikasi langsung terhadap nilai perusahaan. Nilai perusahaan (firm value) mencerminkan persepsi pasar dan investor terhadap prospek laba, pertumbuhan, dan kelangsungan operasi perusahaan di masa depan. Studi empiris menunjukkan bahwa financial distress yang merupakan tahap sebelum likuidasi, dapat menurunkan nilai perusahaan karena meningkatnya ketidakpastian investor dan risiko gagal bayar yang selanjutnya dapat mempengaruhi harga saham dan kapitalisasi pasar perusahaan tersebut (Bhimavarapu et al., 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan, khususnya likuiditas dan profitabilitas memiliki hubungan erat dengan nilai perusahaan, dengan financial distress seringkali berperan sebagai variabel mediasi. Namun, temuan empiris yang ada masih menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada sektor industri, periode penelitian, dan metode analisis yang digunakan (Lenny, 2023). Selain itu, kajian yang secara khusus membahas likuidasi sebagai fase akhir dari kesulitan keuangan dan dampaknya secara langsung terhadap kinerja keuangan serta nilai perusahaan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks perusahaan publik di Indonesia.

PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) merupakan salah satu contoh perusahaan besar di Indonesia yang mengalami financial distress berkepanjangan hingga akhirnya dinyatakan pailit. Sebagai perusahaan tekstil terintegrasi yang sebelumnya memiliki peran strategis dalam industri nasional, kasus Sritex menjadi fenomena penting untuk dianalisis guna memahami bagaimana likuidasi mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan, serta implikasinya bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak likuidasi terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan dengan studi kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengambilan keputusan keuangan dan pengelolaan risiko perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

a. Likuidasi dan Financial Distress

Likuidasi merupakan akibat akhir dari keadaan kesulitan keuangan, di mana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kesulitan financial telah dibahas dalam literatur sebagai tahap di mana perusahaan menghadapi masalah likuiditas dan solvabilitas yang serius, sehingga memperbesar risiko kebangkrutan. Berbagai model prediksi kebangkrutan seperti Altman Z-Score sering dimanfaatkan untuk menganalisis kondisi ini dan meramalkan kemungkinan likuidasi (Nia & Iswara, 2025).

Seiring dengan bertambahnya tingkat kesulitan finansial, nilai perusahaan biasanya menurun karena investor memperkirakan penurunan prospek laba di masa depan dan meningkatnya risiko gagal bayar. Penelitian dari (Lenny, 2023) juga menunjukkan bahwa *financial distress* berfungsi sebagai jembatan transmisi (intervening) yang menghubungkan

kinerja keuangan dengan nilai perusahaan. Hal ini bahwa penurunan kinerja tidak langsung memangkas nilai perusahaan, melainkan melalui tahap kesulitan keuangan terlebih dahulu. Sebaliknya, peran *financial distress* sebagai faktor penguat atau pelemah (moderasi) ditemukan tidak cukup dominan dalam mengubah arah hubungan tersebut secara langsung.

b. Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya finansial untuk menciptakan laba dan memenuhi kewajiban jangka pendek serta jangka panjang. Komponen utama dalam menilai kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas (seperti ROA dan ROE) dan rasio likuiditas (seperti Current Ratio). Rasio tersebut sering digunakan dalam evaluasi kesehatan finansial perusahaan dan dinilai mampu mencerminkan efektivitas operasional serta stabilitas perusahaan dalam jangka pendek dan panjang. Rasio profitabilitas tinggi menunjukkan perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari aset yang dimiliki, sedangkan likuiditas yang baik menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu, yang penting dalam menjaga kepercayaan investor dan kreditor (Ni'mah et al., 2024).

c. Peran Financial Distress di Tengah Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan

Financial distress merupakan kondisi tekanan keuangan yang muncul akibat menurunnya kinerja keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas dan likuiditas, sehingga perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam literatur keuangan, kondisi ini dipandang memiliki peran penting dalam hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan karena *financial distress* mencerminkan tingkat risiko perusahaan di mata investor. Penelitian empiris menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang rendah meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*, yang selanjutnya berdampak negatif terhadap nilai perusahaan melalui penurunan kepercayaan investor dan harga saham di pasar modal. Dengan demikian, *financial distress* sering diposisikan sebagai variabel intervening yang menjelaskan bagaimana kinerja keuangan memengaruhi nilai perusahaan secara tidak langsung, terutama dalam kondisi ketidakstabilan keuangan (Andini Nurwulandari et al., 2023).

d. Nilai Perusahaan dan Persepsi Investor

Nilai perusahaan (*firm value*) sering dipahami sebagai perkiraan pasar terhadap keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan prospek masa depannya, yang secara langsung mencerminkan persepsi investor terhadap entitas tersebut. Dalam literatur akuntansi dan pasar modal, nilai perusahaan bukan hanya ukuran finansial semata, tetapi juga representasi dari keyakinan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, yang tercermin dalam harga saham di pasar. Dengan kata lain, semakin tinggi persepsi positif investor terhadap prospek laba, pertumbuhan, dan stabilitas perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang diukur melalui indeks seperti Price to Book Value (PBV) atau harga saham pasar. Hal ini karena investor cenderung memberi "harga premium" pada saham perusahaan yang menunjukkan fundamental kuat dan potensi pertumbuhan yang baik, sehingga nilai pasar perusahaan meningkat sebagai refleksi kepercayaan tersebut. Studi empiris juga menunjukkan bahwa nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor atas kinerja perusahaan yang berkaitan dengan harga saham, di mana investor menilai potensi keuntungan di masa depan berdasarkan informasi kinerja yang tersedia (Aquerella, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mengenai dampak likuidasi terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian

tidak berfokus pada pengujian hipotesis secara statistik, melainkan pada pemahaman fenomena likuidasi sebagai tahap akhir dari financial distress yang dialami suatu perusahaan.

Objek penelitian dalam artikel ini adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex), perusahaan manufaktur tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengalami financial distress berkepanjangan hingga akhirnya dinyatakan pailit. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada relevansi kasus Sritex sebagai salah satu perusahaan besar di Indonesia yang mengalami likuidasi, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai implikasi likuidasi terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap laporan keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan signifikan sejak tahun 2021 hingga paruh pertama 2024. Setelah mencatatkan laba pada tahun 2020, kinerja perusahaan memburuk dengan kerugian bersih terus berlanjut setiap tahunnya (Kompas.com, 2024). Pada tahun 2021, Sritex mengalami kerugian sangat besar sebesar USD 1,06 miliar kondisi yang jauh berbeda dibandingkan laba pada tahun 2020 (Laporan Keuangan SRIL, 2021). Penurunan drastis ini menjadi indikator awal bahwa perusahaan menghadapi tekanan finansial yang serius.

Pada tahun 2022, Sritex kembali mencatat kerugian sebesar USD 391,56 juta (PT Sri Rejeki Isman Tbk, 2022). Hal tersebut menandakan bahwa strategi pemulihan belum efektif dan perusahaan masih terjerat beban biaya operasional yang tinggi. Kerugian ini berlanjut pada tahun 2023 dengan rugi bersih sebesar USD 174,84 juta (PT Sri Rejeki Isman Tbk, 2023), sekaligus menunjukkan tren penurunan ambang kerugian namun tetap dalam kondisi negatif. Penurunan kinerja ini diperparah oleh merosotnya penjualan bersih yang turun sekitar 38% dari tahun 2022 ke 2023, baik pada segmen ekspor maupun domestik.

Sejalan dengan penurunan profitabilitas tersebut, kondisi aset perusahaan juga mengalami penurunan yang signifikan. Berdasarkan laporan tahunan Sritex, total aset perusahaan per Juni 2024 tercatat sebesar USD 617 juta, menurun dibandingkan tahun 2023 yang sebesar USD 648 juta dan tahun 2022 sebesar USD 764,55 juta. Bahkan pada tahun 2021, aset perusahaan masih berada pada level USD 1,23 miliar, yang menunjukkan dalam kurun waktu sekitar dua tahun hingga tiga tahun nilai aset Sritex telah menyusut lebih dari setengahnya. Penurunan aset ini mengindikasikan tergerusnya kapasitas ekonomi perusahaan dan memperkuat bukti bahwa Sritex berada dalam kondisi financial distress yang semakin berkelanjutan (Kompas.com, 2024).

Dampak Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan uraian kinerja keuangan PT Sri Rejeki Isman Tbk. Selama periode 2021 hingga 2024, likuidasi dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari memburuknya kondisi keuangan perusahaan secara berkelanjutan. Kerugian bersih yang terjadi berturut-turut sejak 2021 menunjukkan bahwa perusahaan gagal memulihkan fungsi operasionalnya sebagai entitas yang menghasilkan laba. Kondisi ini mengindikasikan hilangnya kemampuan going concern, di mana perusahaan tidak lagi mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya melalui aktivitas operasional normal.

Likuidasi berdampak langsung terhadap kinerja keuangan karena pada fase ini tujuan utama perusahaan tidak lagi berorientasi pada efisiensi, profitabilitas, maupun pertumbuhan aset, melainkan pada penyelesaian kewajiban kepada kreditur. Dengan demikian, indikator kinerja keuangan seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas kehilangan relevansinya sebagai alat ukur kinerja operasional dan lebih mencerminkan proses penurunan nilai ekonomi perusahaan. Kondisi liabilitas yang jauh melebihi aset, sebagaimana terjadi pada

Sritex 2022 yaitu sebesar 25 triliun (kompas.com, 2024), mengindikasikan bahwa perusahaan telah berada pada fase financial distress yang tidak dapat dipulihkan melalui operasional jangka pendek.

Penurunan aset yang signifikan juga memperlihatkan bahwa likuidasi mempercepat proses penggerusan kapasitas ekonomi perusahaan. Penyusutan aset ini dapat terjadi akibat penjualan aset untuk memenuhi kewajiban, penurunan nilai aset (impairment), maupun berkurangnya kemampuan perusahaan untuk mempertahankan aset produktif. Likuidasi tidak hanya mencerminkan kegagalan kinerja keuangan di masa lalu, tetapi juga menghilangkan potensi pemilihan kinerja keuangan di masa depan.

Dampak Terhadap Nilai Perusahaan

Likuidasi juga memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan, baik dari perspektif pasar modal maupun dari sisi nilai ekonomi perusahaan secara keseluruhan. Dalam perusahaan terbuka seperti Sritex, nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh ekspektasi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kas di masa depan. Ketika perusahaan memasuki fase likuidasi, ekspektasi tersebut menjadi sangat negatif karena kelangsungan usaha tidak lagi dapat dipertahankan. Akibatnya, nilai perusahaan mengalami penurunan tajam seiring menurunnya kepercayaan investor.

Fenomena kerugian beruntun sejak 2021 hingga 2024, penurunan aset yang drastis, serta kondisi ekuitas negatif sejak 2022 menunjukkan bahwa nilai perusahaan Sritex telah tergerus bahkan sebelum likuidasi secara hukum terjadi. Dalam teori keuangan, kondisi ekuitas negatif mencerminkan technical insolvency, dimana nilai kewajiban perusahaan melampaui nilai perusahaan karena pemegang saham berada pada posisi residual terakhir setelah kreditur sehingga peluang pengembalian investasi menjadi sangat kecil (Apriana et al., 2025).

Likuidasi juga menghilangkan nilai non-finansial perusahaan, seperti reputasi, kepercayaan mitra bisnis, serta posisi strategis perusahaan dalam industri tekstil nasional. Hilangnya nilai non-finansial ini semakin memperkuat penurunan nilai perusahaan karena investor tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangan historis, tetapi juga keberlanjutan bisnis dan reputasi jangka panjang. Oleh karena itu, dampak likuidasi terhadap nilai perusahaan bersifat menyeluruh, tidak hanya tercermin pada penurunan harga saham, tetapi juga pada hilangnya nilai ekonomi perusahaan secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa likuidasi merupakan konsekuensi akhir dari kondisi financial distress yang berkepanjangan, yang ditandai dengan penurunan kinerja keuangan secara signifikan dan berkelanjutan. Studi kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk menunjukkan bahwa sejak tahun 2021 hingga 2024 perusahaan mengalami kerugian bersih berturut-turut, penurunan aset yang drastis, serta kondisi liabilitas yang melebihi aset, sehingga mengindikasikan hilangnya kemampuan perusahaan untuk mempertahankan going concern. Kondisi ini menegaskan bahwa likuidasi bukanlah peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan akumulasi dari kegagalan pengelolaan keuangan dan operasional dalam jangka panjang.

Likuidasi terbukti berdampak langsung terhadap kinerja keuangan perusahaan, dimana indikator-indikator keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas tidak lagi mencerminkan kinerja operasional yang sehat, melainkan menggambarkan proses penurunan nilai ekonomi perusahaan. Dalam fase ini, fokus perusahaan bergeser dari penciptaan laba menuju penyelesaian kewajiban kepada kreditur sehingga kinerja keuangan kehilangan fungsinya sebagai alat pengukur keberhasilan operasional. Selain itu, likuidasi juga berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan, baik dari perspektif pasar modal

maupun nilai ekonomi secara keseluruhan yang tercermin dari penurunan nilai perusahaan bahkan sebelum likuidasi secara hukum ditetapkan sebagaimana ditunjukkan oleh kondisi ekuitas negatif, menurunnya kepercayaan investor, serta melemahnya reputasi dan posisi strategis perusahaan dalam industri. Kondisi tersebut menegaskan bahwa likuidasi memiliki hubungan yang erat dengan penurunan nilai perusahaan, dimana persepsi investor terhadap prospek masa depan perusahaan menjadi faktor kunci yang mempercepat degradasi nilai perusahaan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress yang berlangsung berkepanjangan dan tidak ditangani secara dini dapat berujung pada likuidasi yang berdampak signifikan terhadap penurunan kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu melakukan pemantauan dan pengendalian kinerja keuangan secara berkelanjutan sebagai upaya pencegahan hilangnya going concern. Bagi investor dan kreditur, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya analisis trend keuangan dan struktur liabilitas dalam menilai risiko investasi dan pembiayaan. Sementara itu, bagi regulator temuan ini menjadi dasar perlunya penguatan pengawasan dan transparansi pelaporan keuangan untuk meminimalkan dampak ekonomi dan sosial dari likuidasi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Nurwulandari, Hasanudin, & Muh.Akmal Latang. (2023). ANALISIS PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN FINANCIAL DISTRESS SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR di BEI. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48. http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUS_PUSAT.pdf<http://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/><https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results><https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Apriana, H. R., Tsbhira, S. M. H., Putra, Y. P., & Kartika, T. (2025). Analisis Struktur Modal Pada Perusahaan PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) 2022-2024. 1(2), 90–95.
- Aquerella, C. (2025). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Energi Yang *Journal of Social and Economics Research*.
<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/888><https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/download/888/687>
- Bhimavarapu, V. M., Rastogi, S., Kanoujiya, J., & Rawal, A. (2023). Repercussion of financial distress and corporate disclosure on the valuation of non-financial firms in India. *Future Business Journal*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00248-7>
- kompas.com. (2024). Sritex menanggung utang 25 triliun. *Kompas.Com*.
<https://money.kompas.com/read/2024/10/25/113213826/sritex-menanggung-utang-rp-25-triliun>
- Kompas.com. (2024). Sritex yang Babak Belur: Rugi Beruntun, Aset Rontok, Utang Menggunung. *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2024/10/25/144126926/sritex-yang-babak-belur-rugi-beruntun-aset-rontok-utang-menggunung?page=all>
- Laporan Keuangan SRIL. (2021). Consolidated Financial Statements SRIL 2021.
- Lenny, D. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Variabel Intervening Financial Distres. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(6), 1–24.
- Natalia, D., Syarbini Ikhsan, & Gita Desyana. (2025). Pengaruh Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(5), 3529–3538. <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i5.5468>
- Ni'mah, H., Rokhayati, I., & Harsuti. (2024). Peringkat Obligasi dan Faktor yang Mempengaruhinya (Studi Kasus pada Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 44–54.
- Nia, N. R., & Iswara, U. (2025). Prediksi Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score.

- Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu), 4(1), 46–53.
<https://doi.org/10.24034/jiaku.v4i1.7333>
- PT Sri Rejeki Isman Tbk. (2022). Laporan Keuangan Konsolidasian untuk Tahun yang Berakhir Pada 31 Desember 2022. 16(1), 1–23.
- PT Sri Rejeki Isman Tbk. (2023). Laporan Keuangan Tahunan Sritex Tahun 2023. PT. Sri Rejeki Isman Tbk. <https://www.sritex.co.id/id/laporan-keuangan/>
- Riswanto, A., Ningsih, S. R., & Daryati, D. (2017). Pengendalian Intern Dan Pemberian Kredit Usaha: Analisis Peranan Dan Efektifitas Sistem. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 333–348. <https://doi.org/10.17509/jrak.v4i3.4670>.